

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT INDOSAT TBK DAN ENTITAS ANAK PERIODE TAHUN 2018-2022 DITINJAU DARI ASPEK LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS

Yunia Rahmadani <sup>1</sup>, Robin Jonathan <sup>2</sup>, Daury Rahadian Sriandanda <sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email : [yuniarhmh@gmail.com](mailto:yuniarhmh@gmail.com)

---

**Keywords :**

*Liquidity, Solvency,  
Profitability, Industry, PT  
Indosat*

**ABSTRACT**

*Financial performance, especially in the telecommunications sector, needs to be paid attention to so that companies can know their financial situation so they can determine strategic plans. This research aims to determine: 1) the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries in terms of liquidity ratios in 2018-2022; 2) the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries in terms of solvency ratios in 2018-2022; as well as the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries in terms of profitability ratios in 2018-2022.*

*This research uses quantitative methods. The data in the research are the financial reports of PT Indosat Tbk and Subsidiaries for 2018 to 2022. The data was collected using a literature study. Data analysis was carried out by calculating the current ratio and cash ratio for liquidity ratios, debt to equity ratio and debt to total asset ratio for solvency analysis, as well as gross margin ratio and return on investment for profitability ratios.*

*The research results show that: 1) the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries based on the cash ratio is not good, while based on the current ratio the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries is good because it meets industry standards; 2) the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries based on debt to equality and debt to asset ratio is not good because it does not reach the established industry standards; and 3) the financial performance of PT Indosat Tbk and Subsidiaries based on gross margin ratio and return on investment is not good because it does not reach established industry standards.*

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang baik pada sebuah perusahaan dapat digunakan untuk melihat kemampuan bertahan suatu perusahaan, di samping untuk membantu manajer untuk melihat apakah kondisi keuangan sehat. Laporan penting diterapkan pada seluruh industri, khususnya pada sektor telekomunikasi (Syaharman, 2021: 284). Hal ini terjadi karena laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan finansial perusahaan dalam lingkungan yang dinamis, di samping menyediakan informasi tentang pendapatan, biaya, laba, dan arus kas, laporan keuangan membantu manajemen dalam memantau kinerja keuangan secara

berkala, membuat keputusan strategis, dan menilai posisi perusahaan di pasar (Sukamaju, 2019: 6).

Salah satu perusahaan yang perlu dianalisa laporan keuangannya adalah PT Indosat Tbk dan Entitas Anak. Perusahaan ini penting untuk dikaji karena merupakan salah satu perusahaan yang menawarkan saluran komunikasi untuk pengguna telepon genggam dengan pilihan pra bayar maupun pascabayar dengan merek jual Matrix, Mentari dan IM3 hingga jasa lainnya seperti sambungan langsung internasional International Direct Dialing (IDD) atau jasa nirkabel. Selain itu, perlunya kajian laporan keuangan pada perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2018-2022 karena ada masa pandemi yang menyebabkan perekonomian terganggu.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pula oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) yang mencatat laju penurunan ekonomi sebesar 2,07% pada tahun 2020 dan 3,69% pada 2021. Imbasnya, seluruh sektor ekonomi mengalami kerugian hingga kebangkrutan. Namun perlu dipahami jika ada 1 sektor yang tetap bertahan yaitu sektor telekomunikasi dengan catatan laju positif sebesar 10,58%. Temuan ini sekaligus menjadi asumsi utama akan dilakukannya kajian laporan keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak. Kajian dilakukan untuk melihat kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

## METODE

### Jangkauan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membatasi permasalahan tentang analisis rasio keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan provitabilitas sebagai alat penilai kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak selama kurun waktu lima periode yaitu tahun 2018 dan 2022.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kepustakaan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah mengunjungi situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan membuka peramban web dan memasukkan URL resmi BEI ke dalam bilah alamat.
2. Setelah tiba di situs web BEI, peneliti melakukan proses pencarian dengan cara memasukkan nama perusahaan (PT Indosat Tbk dan Entitas Anak).
3. Peneliti melakukan proses penelusuran laporan keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak dari tahun 2018-2022.
4. Peneliti melakukan proses pengunduhan laporan keuangan untuk kemudian menyimpannya dalam bentuk Ms. Excel.

### Alat Analisis

#### Analisa Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harmono, 2016: 6). Rasio ini dilihat berdasarkan *current ratio* dan *cash ratio*. Proses perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, diketahui bahwa untuk mendapatkan nilai *current ratio*, dilakukan pembagian aktiva lancar dan hutang lancar untuk kemudian dikali 100%. Pada *current ratio*, kinerja keuangan dinyatakan baik apabila mencapai skor 2 kali dan nilai *current ratio* > *current ratio* industri (Marsheline, Manalu, Teguh, & Tewu, 2023: 110). Adapun untuk proses perhitungan *cash ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, maka proses perhitungan *cash ratio* dilakukan dengan penambahan kas dan surat berharga untuk kemudian dikali 100% dan dibagi hutang lancar. Kinerja keuangan berdasarkan *cash ratio* dinyatakan baik apabila mencapai 50% dan *cash ratio* > *cash ratio* industri (Marsheline, Manalu, Teguh, & Tewu, 2023: 111).

### Analisa Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir, 2018: 90). Rasio dilihat berdasarkan *debt to equity* dan *debt to total asset ratio* (Prihadi, 2020: 54). Proses perhitungan untuk *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, maka diketahui bahwa untuk mendapatkan nilai *debt to equity*, dilakukan pembagian antara total hutang dengan ekuitas. Kinerja keuangan berdasarkan *debt to equity* dinilai baik jika persentase tidak mencapai 90% atau *debt to equity* < *debt to equity* industri (Kaunang, 2013: 1998). Sementara, untuk proses perhitungan kinerja keuangan berdasarkan *debt to total asset ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Untuk mendapatkan nilai *debt to total asset ratio*, maka dilakukan proses pembagian antara total hutang dengan total aset. Kinerja keuangan berdasarkan *debt to total asset ratio* dinyatakan baik apabila persentase tidak lebih dari 35% atau *debt to asset ratio* < *debt to asset ratio* industri (Kaunang, 2013: 1999).

### Analisa Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, atau jumlah cabang (Sujarweni, 2016: 21). Analisa profitabilitas dilihat berdasarkan *gross margin ratio* dan *return on investment*. Rumus *gross margin ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada rumus di atas, maka untuk mendapatkan *gross margin ratio* dilakukan pembagian antara laba kotor dan penjualan. Kinerja keuangan berdasarkan *gross margin ratio* dinyatakan baik apabila mencapai persentase 20% atau *gross profit margin* > *gross profit margin* industri (Dharma, Ariangga, & Anshari, 2022: 3830). Sementara, untuk perhitungan *return on investment* dilakukan dengan rumus berikut.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai *return on investment* dilakukan pembagian antara laba bersih dengan total aset. Kinerja keuangan berdasarkan *return on investment* dinyatakan baik apabila lebih dari 30% persentasenya atau *return on investment* > *return on investment* industri (Dharma, Ariangga, & Anshari, 2022: 3830).

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dasar teori dan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak yang diukur dengan *cash ratio* > *cash ratio* standar industri periode tahun 2018-2022.

2. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak yang diukur dengan *current ratio* > *current ratio* standar industri periode tahun 2018-2022.
3. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak yang diukur dengan dengan *dept to equity ratio* < *dept to equity ratio* standar industri periode tahun 2018-2022.
4. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak yang diukur dengan *dept to total asset ratio* < *dept to total asset ratio* standar industri periode tahun 2018-2022.
5. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat Tbk dan Entitas Anak yang diukur dengan *gross margin ratio* > *gross margin ratio* standar industri periode tahun 2018-2022.
6. Hipotesis diterima jika kinerja keuangan pada PT Indosat TBK dan Entitas Anak yang diukur dengan *return on investment* > *return on investment* industri periode tahun 2018-2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas

*Cash Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kas (termasuk yang disimpan di bank) dan surat berharga yang segera dapat diuangkan dan seluruh utang lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset yang lebih siap digunakan. Sementara, *current ratio* adalah perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi dan posisi perusahaan berdasarkan *cash* dan *current ratio* adalah sebagai berikut.

**Tabel 1: Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas	Nilai Rasio Likuiditas	Std. Industri	Keterangan
<b><i>Current ratio</i></b>	<b><i>Current ratio</i></b>	2 kali	<i>Current ratio</i> > <i>Current ratio</i> industri  (Hipotesis diterima)
2018	37,57 kali (Baik)		
2019	56,23 kali (Baik)		
2020	42,34 kali (Baik)		
2021	40,12 kali (Baik)		
2022	52,07 kali (Baik)		
<b><i>Cash ratio</i></b>	<b><i>Cash ratio</i></b>	50%	<i>Cash ratio</i> < <i>Cash ratio</i> industri  (Hipotesis ditolak)
2018	4,96% (Kurang baik)		
2019	26,57% (Kurang baik)		
2020	7,86% (Kurang baik)		
2021	13,22% (Kurang baik)		
2022	26,50% (Kurang baik)		

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *cash ratio* pada tahun 2018 sebesar 4,96%. Nilai tersebut pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 21,61% menjadi sebesar 26,57%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 18,71% menjadi sebesar 7,86%. Peningkatan kembali terjadi pada 2021 sebesar 5,36% menjadi 13,22% serta pada tahun 2022, *cash ratio* mengalami kenaikan kembali sebesar 13,28% menjadi 26,50%. Nilai ini tidak mencapai persentase 50%, artinya hipotesis pertama ditolak atau kinerja keuangan yang diukur dengan *cash ratio* dari PT Indosat Tbk dan Entitas Anak periode 2018-2022 kurang baik. Kondisi ini terjadi karena ada peningkatan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek, di mana hutang lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan kas dan surat berharga.

Selain karena adanya peningkatan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek, *cash ratio* kurang baik juga terjadi karena adanya pengurangan pendapatan, terutama di tahun 2020. Hal ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi *cash ratio* karena saat perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau masalah arus kas yang menyebabkan pengurangan pendapatan, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan kas dan setara kas. Faktor lain yang menyebabkan kinerja keuangan berdasarkan *cash ratio* kurang baik karena krisis ekonomi dan keuangan. Hal ini menjadi salah satu faktor karena pada 2020-2022 terjadi pandemi Covid-19, di mana muncul ketidakpastian ekonomi dan pasar akibat menurunnya kepercayaan investor dan kreditur, sehingga mempersulit akses perusahaan ke sumber pendanaan tambahan yang diperlukan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai *current ratio* pada tahun 2018 sebesar 37,57 kali. Nilai ini mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 56,23 kali dan menurun pada tahun 2020 menjadi 42,34 kali. Sementara, pada tahun 2021 nilai *current ratio* kembali menurun menjadi 40,12 kali dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 52,07 kali. Nilai tersebut lebih dari standar yang ditetapkan yaitu 2 kali, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima atau kinerja keuangan baik. Perbedaan kondisi ini terjadi karena menurut hemat peneliti, hal demikian muncul akibat perusahaan masih memiliki cukup aset lancar (seperti piutang atau persediaan) yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu pendek untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, *current ratio* memperhitungkan semua aset lancar, termasuk aset yang mungkin tidak secepat atau seefisien kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara, *cash ratio* hanya mempertimbangkan kas dan setara kas, di mana hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang likuiditas sejati perusahaan.

### Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Solvabilitas

Debt to equality merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik (Rudianto, 2015:193). Kondisi dan posisi perusahaan berdasarkan debt to equality dan debt to asset ratio adalah sebagai berikut.

**Tabel 2: Rasio Solvabilitas**

Rasio Solvabilitas	Nilai Rasio Solvabilitas	Std. Industri	Keterangan
<i>Debt to equality</i>	<i>Debt to equality</i>	90%	<i>Debt to equality</i> > <i>debt to equality</i> industri  (Hipotesis ditolak)
2018	337,86% (Kurang baik)		
2019	358,25% (Kurang baik)		
2020	386,15% (Kurang baik)		
2021	515,34% (Kurang baik)		
2022	262,33% (Kurang baik)		
<i>Debt to asset ratio</i>	<i>Debt to asset ratio</i>	35%	<i>Debt to asset ratio</i> > <i>debt to asset ratio</i> industri  (Hipotesis ditolak)
2018	77,16% (Kurang baik)		
2019	78,17% (Kurang baik)		
2020	79,43% (Kurang baik)		
2021	83,75% (Kurang baik)		
2022	72,40% (Kurang baik)		

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jika pada tahun 2018 nilai debt to equality adalah 337,86%. Pada tahun 2019, nilainya kembali mengalami kenaikan sebesar 20,39% menjadi 358,25%. Pada tahun 2020, nilai debt to equity ratio PT Indosat Tbk dan Entitas Anak kembali meningkat sebesar 27,09% menjadi 386,34%. Begitu pula pada tahun 2021, di mana peningkatan debt to equity ratio terjadi sebesar 129,19% menjadi 515,34%. Sementara, pada

tahun 2022 mengalami penurunan 253,01% jadi sebesar 262,33%. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa hipotesis ketiga ditolak atau kinerja keuangan yang diukur dengan debt to equity ratio dari PT Indosat Tbk dan Entitas Anak periode 2018-2022 kurang baik.

Pada di atas juga menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* pada tahun 2018 sebesar 77,16%. Pada tahun 2019, nilai ini mengalami kenaikan 1,02% menjadi sebesar 78,18%. Pada tahun 2020, nilainya kembali meningkat menjadi 1,25% menjadi sebesar 79,43%. Begitu pula pada tahun 2021, di mana ada kenaikan 4,32% menjadi sebesar 83,75%. Sementara, pada tahun 2022 nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2022 mengalami penurunan 11,35% menjadi sebesar 72,40%. Nilai ini mengindikasikan jika hipotesis keempat ditolak atau kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to asset ratio* dari PT Indosat Tbk dan Entitas Anak periode 2018-2022 kurang baik.

Kurang baiknya *debt to equity ratio* serta *debt to asset ratio* dari PT Indosat Tbk dan Entitas Anak terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah perusahaan terlalu bergantung pada utang eksternal untuk mendanai operasional dan investasi. Menurut Hanif & Bustaman (2017: 73) jika perusahaan meminjam terlalu banyak untuk membiayai ekspansi atau operasional sehari-hari, hal ini dapat meningkatkan resiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang, terutama jika arus kas dari operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga dan pokok utang. Faktor kedua adalah adanya penurunan pendapatan. Apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau laba, tetapi memiliki beban bunga tetap yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang.

### Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Rudianto, 2015:193). Pada penelitian ini, profitabilitas dilihat dari 2 hal yaitu *gross margin ratio* dan *return on investment*. *Gross profit margin* pada dasarnya merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi dengan harga pokok penjualan produk yang dijual. Sementara, *return on investment* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan setiap satu rupiah aset yang digunakan (Rudianto, 2015:193). Kondisi dan posisi perusahaan berdasarkan *gross profit margin* dan *return on investment* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3: Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas	Nilai Rasio Profitabilitas	Std. Industri	Keterangan
<b><i>Gross profit margin</i></b>	<b><i>Gross profit margin</i></b>	20%	<i>Gross profit margin</i> < <i>gross profit margin</i> industri  (Hipotesis ditolak)
2018	8,04% (Kurang baik)		
2019	6,16% (Kurang baik)		
2020	2,76% (Kurang baik)		
2021	27,26% (Baik)		
2022	11,74% (Kurang baik)		
<b><i>Return on investment</i></b>	<b><i>Return on investment</i></b>	30%	<i>Return on investment</i> < <i>return on investment</i> industri  (Hipotesis ditolak)
2018	5,01% (Kurang baik)		
2019	2,53% (Kurang baik)		
2020	0,96% (Kurang baik)		
2021	11,84% (Kurang baik)		
2022	4,20% (Kurang baik)		

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa *gross margin ratio* pada tahun 2018 adalah 8,04%. *Gross margin ratio* pada tahun 2019 mengalami penurunan 1,88% menjadi sebesar 6,16%.

*Gross margin ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan 3,04% jadi sebesar 2,76%. *Gross margin ratio* pada tahun 2021 mengalami kenaikan 24,5% kembali menjadi sebesar 27,26% dan *gross margin ratio* pada tahun 2022 mengalami penurunan 15,52% menjadi 11,74%. Sementara, pada *return on investment*, nilainya pada tahun tahun 2018 sebesar 5,01%. *Return on investment* pada tahun 2019 mengalami penurunan 2,48% menjadi 2,53%. Sementara, *return on investment* pada tahun 2020 mengalami penurunan 1,57% menjadi sebesar 0,96%.

Pada tahun 2021, *return on investment* mengalami kenaikan 10,88 % menjadi sebesar 11,84% dan tahun 2022 mengalami penurunan 7,64% menjadi sebesar 4,20%. Nilai pada *gross margin ratio* dan *return on investment* tersebut mengindikasikan jika hipotesis ke-5 dan ke-6 ditolak atau kinerja keuangan yang diukur dengan *gross margin ratio* dan *return on investment* dari PT Indosat Tbk dan Entitas Anak periode 2018-2022 kurang baik. *Gross margin ratio* kurang baik menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam mengelola biaya produksi atau perolehan harga jual yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga bahan baku, efisiensi produksi yang buruk, atau penurunan permintaan pasar yang memaksa perusahaan untuk menurunkan harga jual.

Pada *return on investment*, keterangan kurang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mendapatkan hasil yang memadai dari investasi yang dilakukan. Hal ini bisa disebabkan oleh investasi yang kurang produktif, biaya operasional yang meningkat, atau penurunan pendapatan yang tidak sebanding dengan investasi yang telah dilakukan. Dampak dari kedua rasio ini bisa saling berkaitan. Misalnya, penurunan *gross margin ratio* bisa disebabkan oleh biaya produksi yang meningkat atau harga jual yang turun, yang kemudian berdampak pada *return on investment* yang rendah karena investasi yang dilakukan tidak menghasilkan return yang optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak berdasarkan *cash ratio* kurang baik karena tidak mencapai standar industri yang ditetapkan atau hipotesis pertama ditolak. Sementara, berdasarkan *current ratio* kinerja keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak baik karena memenuhi standar industri atau hipotesis kedua diterima.
2. Rasio solvabilitas sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak berdasarkan *debt to equality* dan *debt to asset ratio* kurang baik karena tidak mencapai standar industri yang ditetapkan atau dengan kata lain hipotesis ketiga dan keempat ditolak.
3. Rasio profitabilitas sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan PT Indosat Tbk dan Entitas Anak berdasarkan *gross margin ratio* dan *return on investment* kurang baik karena tidak mencapai standar industri yang ditetapkan atau dengan kata lain hipotesis kelima dan keenam ditolak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi perusahaan

- a. Pada aspek likuiditas, perusahaan dapat melakukan optimalisasi manajemen persediaan. Hal ini dapat melibatkan peningkatan rotasi persediaan, penggunaan metode just-in-time, atau meninjau kebutuhan persediaan dengan lebih cermat. Selain itu, jika perusahaan terbebani oleh utang yang tinggi, pertimbangkan untuk merestrukturisasi utang atau mencari opsi refinansiasi yang lebih menguntungkan. Hal ini bisa termasuk negosiasi ulang

- jadwal pembayaran atau tingkat bunga dengan kreditur, ataupun mencari sumber pendanaan alternatif.
- b. Pada aspek solvabilitas, perusahaan dapat melakukan analisis kebutuhan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan evaluasi ulang struktur modal perusahaan untuk memastikan bahwa proporsi hutang dan modal sendiri adalah yang paling sesuai. Selain itu, dapat pula melakukan optimalisasi aset dengan cara meninjau kembali aset perusahaan dan identifikasi apakah ada yang tidak produktif atau tidak optimal digunakan.
  - c. Pada aspek profitabilitas, perusahaan dapat mengurangi biaya *overhead*, meninjau kontrak dengan pemasok untuk mendapatkan harga yang lebih baik, atau meningkatkan efisiensi operasional secara umum. Selain itu, perusahaan dapat mengoptimalkan harga dan margin. melakukan optimalisasi aset, atau melakukan *mix* produk/layanan.

Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mempertimbangkan menambah variabel yang lebih beragam seperti fluiditas atau rentabilitas serta bisa juga mengganti objek penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan signifikan dalam penelitian selanjutnya.

## REFERENCES

- BPS. (2022, Februari 7). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. Retrieved from [bps.go.id: https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html)
- Dharma, B., Ariangga, R., & Anshari, M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 3831-3841.
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Kaunang, S. A. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1993-2003.
- Marsheline, Manalu, S. S., Teguh, F., & Tewu, M. D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Melalui Analisis Rasio Keuangan Tahun 2020-2022. *Jurnal Manajemen Risiko*, 1(4), 103-116. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.3407>
- Prihadi, T. (2020). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Manajemen Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukamaju, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrman. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganessa Medan*, 4(2), 283-296.